

## PENGARUH *SELF EFFICACY*, LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN

*Joko Setiyawan*

Penididikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
jsetiyawan@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, XII SMK Muhammadiyah 1 Muntilan yang berjumlah 150 siswa. Teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap minat berwirausaha, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan koefisien regresi sebesar 0,316, (2) terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ , dan koefisien regresi sebesar 0,331; (3) terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,026 < 0,05$ , dan koefisien regresi sebesar 0,232; dan (4) terdapat pengaruh positif *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Kata kunci: *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Minat Berwirausaha.

## THE EFFECTS OF THE SELF-EFFICACY, FAMILY ENVIRONMENT, AND SCHOOL ENVIRONMENT ON THE ENTREPRENEURIAL INTEREST OF STUDENTS OF SMK MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN

**Abstract:** This study aims to find out the effect of the self-efficacy, family environment, and school environment as an aggregate on their entrepreneurial interest. This type of research is *ex-post facto*. The population in this study were all students of class XI, XII SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. The sample was selected by means of the simple random sampling technique. The data were collected by a questionnaire which had been assessed in terms of its validity and reliability. The data analysis technique was multiple regression analysis. The results of the study show that: (1) there is a positive effect of the self-efficacy on the entrepreneurial interest, indicated by  $t_{\text{observed}} > t_{\text{table}}$  ( $3.912 > 1.982$ ), a significance value of  $0.000 < 0.05$ , and a regression coefficient of 0.316; (2) there is a positive effect of the family environment on their entrepreneurial interest, indicated by  $t_{\text{observed}} > t_{\text{table}}$  ( $2.676 > 1.982$ ), a significance value of  $0.009 < 0.05$ , and a regression coefficient of 0.331; (3) there is a positive effect of the school environment on their entrepreneurial interest, indicated by  $t_{\text{observed}} > t_{\text{table}}$  ( $2.260 > 1.982$ ), a significance value of  $0.026 < 0.05$ , and a regression coefficient of 0.232; and (4) there is a positive effect of the self-efficacy, family environment, and school environment on their entrepreneurial interest, indicated by  $F_{\text{observed}} > F_{\text{table}}$  ( $23.232 > 2.69$ ) and a significance value of  $0.000 < 0.05$ .

Keywords: Self-Efficacy, Family Environment, School Environment, and Entrepreneurial Interest

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam sebuah pembangunan. Pendidikan mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan meningkatkan produktivitas dirinya. Dengan ini diharapkan dapat mengurangi jumlah penganggur di Indonesia. Pengangguran adalah permasalahan pembangunan yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia, karena semakin maju suatu negara akan semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula yang menganggur.

Salah satu solusi untuk penanggulangan kondisi di atas adalah dengan mengembangkan budaya kewirausahaan. Kewirausahaan di sini tidak hanya sekedar kemampuan untuk membuka usaha, tetapi bagaimana cara menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswa SMK. Generasi muda dapat merubah pola pikir dari mencari kerja menjadi menciptakan lapangan kerja dengan cara berwirausaha. Sebagian besar generasi muda terdidik cenderung menghindari pilihan ini, karena lebih memilih bekerja di kantor daripada berwirausaha. Tidak berani mengambil pekerjaan berisiko menjadi salah satu alasannya, sehingga lebih memilih kerja sebagai karyawan dengan gaji rutin per bulannya. Paradigma ini sudah tertanam disebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran.

Wirausaha (*entrepreneur*) merupakan seorang yang berpeluang untuk mengembangkan potensi dirinya dan potensi lingkungannya. Selalu berfikir untuk mencari peluang, memanfaatkan peluang, serta menciptakan peluang usaha. Perbedaan wirausaha dengan pengusaha lain adalah kemampuan bertahan dengan daya juang untuk hidup membangun usahanya, kemudian yang tercipta adalah jiwa *entrepreneur* bukan hanya berprioritas mencari uang semata. Setiap orang dapat menjadi wirausaha, tetapi tidak semua wirausaha mempunyai jiwa *entrepreneur*.

Cara untuk menumbuhkan kesadaran berwirausaha diantaranya adalah dengan mengembangkan minat berwirausaha. Dengan adanya minat wirausaha diharapkan para siswa dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, berusaha merealisasikan potensinya dengan berusaha mandiri (Arif Bintoro, 2008: 5). Dengan minat yang ada pada siswa, maka siswa akan terdorong untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan kewirausahaan lebih serius.

Rendahnya minat berwirausaha berdampak pada perlambatan pertumbuhan perekonomian nasional yang menyeret kenaikan angka pengangguran terbuka. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, saat ini jumlah pengusaha di Indonesia masih kurang dari 2% atau mencapai 1,4%. Angka ini sangat kecil jika dibandingkan dengan Singapura yang jumlah pengusahanya mencapai 7%, Thailand 3%, dan Malaysia 5% (Kompas, 4 November 2015). Minimnya jumlah pengusaha ini disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari sistem pendidikan di Indonesia yang kurang mendukung, minimnya inovasi berusaha, serta mental pengusaha yang ingin sukses secara instan. Kesadaran akan pentingnya berwirausaha tidak begitu ditekankan sejak dini di bangku sekolah. Sistem pendidikan yang ada saat ini hanya berfokus pada pengetahuan umum dan pentingnya teknologi. Kesadaran akan pentingnya berwirausaha ini hanya diajarkan di sekolah-sekolah bisnis yang memang bertujuan menciptakan wirausaha-wirausaha muda Indonesia (Kompas, 4 November 2015).

Pada tahun 2014 ekonomi domestik hanya tumbuh sekitar 5,62%, akibatnya penyerapan tenaga kerja tidak maksimal sebagaimana yang diharapkan pemerintah. Kenaikan angka pengangguran terbuka yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai sekitar 6,52% atau sebanyak 7,39 juta orang per Agustus 2014 atau naik sebesar 150.000 penganggur dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7,42 juta pengangguran. Dari angka pengangguran tersebut yang menarik dicermati adalah dari sisi pendidikan penganggur.

Berdasarkan data BPS dari 7,39 juta penganggur sekitar 11,9% atau sebanyak 814.000 orang berstatus tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK), disusul alumnus sekolah menengah atas (SMA) dengan persentase 9,74% dari total angka pengangguran. Selanjutnya tamatan sekolah

menengah pertama (SMP) sekitar 7,6%, diploma I/II/III mencapai 6,01%, dan universitas sekitar 5,5%. Hal itu menindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan tidak menunjukkan relevansi semakin mudah mendapatkan pekerjaan di negeri ini. Pengangguran untuk level lulusan SMK dan SMA dari tahun ke tahun terus bertambah. Pengangguran tamatan SMA pada Agustus 2012 sekitar 9,6% meningkat menjadi 9,74% pada Agustus 2013. Adapun pengangguran lulusan SMK naik menjadi 11,19 % pada Agustus 2013 dari 9,87% pada periode yang sama tahun lalu (Data dari BPS, 2013).

Berikut disajikan data penganggur terbuka berdasarkan pendidikan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.  
Perkembangan Jumlah Penganggur Terbuka Menurut Pendidikan Tahun 2010-2013

Tingkat Pendidikan	2010	2011	2012	2013
≤ SD	12.712	9.753	6.866	7.447
SMP	19.669	12.950	10.708	14.461
SMA	28.035	27.020	19.491	16.148
SMK	32.857	25.027	22.547	24.181
Diploma	8.450	7.931	3.367	4.701
Universitas	19.323	24.467	11.338	10.212

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa penganggur terbuka tingkat pendidikan SD sebanyak 7.447 orang, SMP 14.461 orang, SMA 16.148 orang, SMK 24.181 orang, Diploma 4.701 orang dan universitas 10.212 orang. Hasil survei Sakernas 2013 yang dilakukan kantor BPS Propinsi DIY sampai bulan Agustus menyebutkan, jumlah pengangguran di kota Yogyakarta, tahun 2012 tercatat 18.241 orang, dan pada tahun 2013 menjadi 17.217 orang. Lulusan SMA/SMK mencapai 14.961 orang dan sarjana 2.973 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja atau menganggur, menduduki peringkat teratas.

Menurut Suci Wulandari (2012:8), secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik dapat menunjuk pada kesehatan seseorang yang diperlukan untuk menopang aktivitas berwirausaha. Faktor psikis meliputi: kepribadian (*need of achievement, self efficacy*), motif, perhatian dan perasaan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Nurul I & Rokhima R (2008:4) salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor kepribadian, meliputi kebutuhan akan prestasi dan *self efficacy*. Sementara itu, menurut Wilson (2007:389) ada kalanya, seseorang tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan berhasil melakukan hal tersebut. Akan tetapi, *self efficacy* dinyatakan andal dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan kerja, keuletan pada bidang yang sulit dan efektivitas pribadi.

*Self efficacy* merupakan salah satu faktor kepribadian yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha. *Self efficacy* mempersepsikan kemampuan yang dimiliki seseorang. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, termasuk mendorong minat siswa untuk berwirausaha. Jadi semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi juga minatnya untuk berwirausaha.

Faktor kedua yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Sirod Hantoro (2005: 22) mengatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam mempersiapkan anak-anak menjadi seorang wirausahawan di masa yang akan datang. Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak.

Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter kewirausahaan, yang dapat menjadi bekal pada anak untuk mulai mengarahkan minatnya kelak kemudian hari. Peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi anak termasuk siswa SMK yang sudah mulai berpikir atau memilih karir tertentu sebagai cita-citanya.

Memiliki ibu atau ayah yang bekerja sendiri (berwirausaha), memberikan inspirasi yang kuat kepada anak untuk menjadi pengusaha. Fleksibilitas dan kemandirian dari wirausahawan sudah mendarah daging pada usia dini. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang anak terinspirasi untuk berwirausaha karena melihat kesungguhan dan kerja keras ayah ibunya dalam menjalankan usaha yang digelutinya. Dapat pula seorang anak mulai tertarik berwirausaha karena dilatih sejak kecil, dengan sering diminta untuk membantu orang tuanya, mulai dari pekerjaan yang ringan atau mudah, sampai yang rumit atau kompleks.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan atau sekolah, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter wirausaha dari peserta didik yang merupakan generasi muda bangsa. Anis Sarifudin A (2011:7) menyampaikan bahwa pendidikan (sekolah) menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh. Sekolah diharapkan dapat mentransformasi karakteristik wirausaha kepada siswanya. Terlebih di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang mempunyai tujuan utama yaitu menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja, baik secara mandiri maupun bekerja pada orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suci Wulandari (2012:8) mengatakan bahwa: "Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat. Misalnya, di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri, maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri". Adapun lingkungan sekolah yang dimaksud adalah lingkungan yang baik, yaitu lingkungan yang kondusif bagi pendidikan anak-anak, yang mendukung terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah (Akhmad Muhaimin A, 2011:57).

Berdasarkan beberapa fakta tentang pengangguran & kewirausahaan di atas, maka pembangunan wirausaha seharusnya menjadi perhatian banyak pihak. Target utama dari program pendidikan *entrepreneurship* adalah generasi muda, termasuk pelajar SMK yang masuk dalam kelompok usia produktif. Alasannya, menurut Ciputra dalam Jamal Ma'mur (2011:60), jika kaum muda di suatu bangsa tidak memiliki visi kewirausahaan, maka bangsa akan menjadi pasar yang potensial bagi korporasi multinasional. Kekayaan alam akan habis dieksploitasi oleh bangsa lain, sementara anak bangsa sendiri cukup puas menjadi konsumen aktif karya bangsa lain.

Tingkat pengangguran terbuka di kalangan SMK di kecamatan Muntilan tidak sebanding dengan banyaknya SMK yang semakin bertambah. Mereka yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan formal, pada umumnya hanya ingin menjadi pegawai negeri atau karyawan, jarang yang mau dan mampu menciptakan dan mengembangkan pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain atau wirausaha. Padahal SMK Muhammadiyah 1 Muntilan merupakan sekolah kejuruan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal berwirausaha. Usaha yang dilakukan SMK Muhammadiyah 1 Muntilan untuk menumbuhkan minat berwirausaha yaitu dengan menyediakan tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana pembelajaran, penetapan Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) yang cukup tinggi (75) dan adanya pendidikan kewirausahaan.

Data alumni SMK Muhammadiyah 1 Muntilan diketahui bahwa 3 tahun terakhir ini kegiatan alumni setelah lulus sekolah kebanyakan bekerja di industri dan lembaga, bekerja tidak relevan, melanjutkan ke pendidikan, dan berwirausaha. Menurut data Bursa Kerja Khusus SMK

Muhammadiyah 1 Muntilan, persentase alumni yang bekerja yang relevan tahun 2013 (49%), 2014 (50%) dan 2015 (50%) dan bekerja tidak relevan 2013 (30%), 2014 (25%) dan 2015 (25%). Persentase alumni yang melanjutkan pendidikan tahun 2013 (18%), 2014 (20%) dan 2015 (21%). Persentase alumni yang berwirausaha tahun 2013 (3%), 2014 (4%) dan 2015 (4%). Data ini menunjukkan bahwa lulusan SMK Muhammadiyah 1 Muntilan sudah banyak terserap dalam dunia industri. Namun jumlah lulusan yang berwirausaha masih kurang banyak dibandingkan jumlah lulusan yang bekerja di industri. Dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha masih kurang, paradigma berpikir lulusan masih berorientasi pada mencari pekerjaan, kurang produktif dan belum bekerja mandiri.

Banyak alasan yang menjadi penyebab siswa SMK tidak mau membuka usaha sendiri ketika lulus sekolah, diantaranya adalah adanya pandangan bahwa menjadi pegawai (*job seeker*) lebih bergengsi daripada menjadi pencipta lapangan kerja (*job maker*), disamping banyak juga orang yang masih tidak mempertimbangkan wirausaha sebagai sebuah karir yang menjanjikan, tidak dimilikinya modal, maupun tidak dimilikinya keberanian mengambil resiko. Selain itu, alasan seseorang tidak membuka usaha sendiri adalah karena tidak adanya minat (Arif S & Kurnianing I, 2010:8).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan diketahui bahwa: jumlah orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai wirausahawan sedikit. Selain itu, meski telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung, mereka masih memiliki *self efficacy* yang minim untuk membuka usaha sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa dalam berwirausaha. Kurangnya minat banyak disebabkan memulai suatu usaha dirasakan terlalu berat dibandingkan bekerja pada perusahaan atau pekerjaan formal lainnya. Kompetensi yang kurang dimiliki siswa juga menjadikan siswa kurang berminat, sehingga belum ada keberanian mengambil resiko untuk membuka usaha baru. Sekalipun ada siswa yang berminat berwirausaha, ternyata pihak sekolah tidak menyediakan program kelanjutan untuk mendukungnya. Hal ini disebabkan adanya ketakutan akan kegagalan yang dihadapi di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian yang mendalam mengenai minat berwirausaha pada siswa SMK penting untuk dilaksanakan. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah: "Pengaruh *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, XII SMK Muhammadiyah 1 Muntilan tahun ajaran 2016/2017. Teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan pengaruh *self efficacy*, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara parsial dan simultan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Analisis regresi berganda dipilih untuk menganalisis pengajuan hipotesis dalam penelitian ini. Berikut ini hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.00 for Windows.

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	0,316	3,942	0,000
Lingkungan Keluarga	0,331	2,676	0,009
Lingkungan Sekolah	0,232	2,260	0,026
Konstanta = 0,383			
$R^2 = 0,401$			
F hitung = 23,232			
Sig. = 0,000			

Sumber: Data Primer yang diolah 2016

Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Uji t (secara parsial)

Penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

#### a. *Self Efficacy*

Hasil statistik uji t untuk variabel *self efficacy* diperoleh nilai t hitung sebesar 3,942 dan t tabel 1,982 (df=107) dengan tingkat signifikansi 0,000, karena t hitung > t tabel (3,942>1,982), signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,316; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan” **terbukti**.

#### b. Lingkungan Keluarga

Hasil statistik uji t untuk variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar 2,676 dan t tabel 1,982 (df=107) dengan tingkat signifikansi 0,009, karena t hitung > t tabel (2,676>1,982), signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,009<0,05), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,331; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan” **terbukti**.

#### c. Lingkungan Sekolah

Hasil statistik uji t untuk variabel lingkungan sekolah diperoleh nilai t hitung sebesar 2,260 dan t tabel 1,982 (df=107) dengan tingkat signifikansi 0,026, karena t hitung > t tabel (2,260>1,982), signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,026<0,05), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,232; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan” **terbukti**.

### 2. Uji F

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 23,232 dan F tabel sebesar 2,69 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena F hitung> F tabel (23,232>2,69) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh positif *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan” **terbukti**.

### 3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Hasil uji  $R^2$  pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,401. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh variabel *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah sebesar 40,1%, sedangkan sisanya sebesar 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3,942 > 1,982$ ), signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar  $0,316$ .
2. Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,676 > 1,982$ ), signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,009 < 0,05$ ), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar  $0,331$ .
3. Terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,260 > 1,982$ ), signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,026 < 0,05$ ), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar  $0,232$ .
4. Terdapat pengaruh positif *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $23,232 > 2,69$ ) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil uji  $R^2$  pada penelitian ini diperoleh nilai  $0,401$ . Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh variabel *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah sebesar  $40,1\%$ , sedangkan sisanya sebesar  $59,9\%$  dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Para siswa disarankan untuk meningkatkan keyakinan dirinya dengan mengikuti seminar kewirausahaan dan lebih mengenal sosok wirausahawan sukses memperkuat minat siswa untuk berwirausaha sehingga setelah lulus, para siswa menjadi lebih yakin dan mampu mewujudkannya minatnya untuk berwirausaha.
2. Pihak keluarga khususnya orang tua hendaknya meningkatkan perannya dalam mendidik anaknya, melalui sinergi yang dibangun dengan pihak sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat mengambil inisiatif untuk memberikan informasi kepada orang tua bila menjumpai siswa yang memiliki minat dan bakat berwirausaha.
3. Pihak sekolah dapat memberikan arahan kepada orang tua dalam bentuk rekomendasi pengasuhan agar pendidikan di rumah dapat lebih bermakna dan terarah guna meningkatkan minat dan kesiapan siswa mencapai cita-citanya untuk berwirausaha. Bila perlu sekolah dapat memberi masukan kepada orang tua cara memberi inspirasi usaha pada anak maupun dukungan riil yang dapat dilakukan orang tua, agar anak dapat mulai merintis usaha mandiri.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, misalnya kepribadian wirausaha dan pengetahuan kewirausahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti minat berwirausaha, misalnya melalui metode wawancara mendalam terhadap siswa,

sehingga informasi yang diperoleh lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Anis Sarifudin Adi. (2011). *Membangun Jiwa Wirausaha Siswa SMK*. <http://aniesmedia.blogspot.com/2011/04/membangun-jiwa-wirausaha-siswa-smk.html>, Kamis, 26-9-2013 jam 09:47 WIB.
- Arif Sugiono & Kurnianing Isololipu. (2010). *Berani Hidup Kaya, Jurus Jitu Menjadi Entrepreneur Andal*. Jakarta : Pustaka Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014.
- BPS, Sakernas Agustus 2013.
- Data dari BPS, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Sekolah Entrepreneur! Mendesain, Menerapkan, dan Memproduksi Insan-insan Edukatif Bermental Pencipta Kerja, bukan Pencari Lapangan Kerja*. Yogyakarta : Harmoni.
- Kompas, 4 November 2015.
- Nurul Indarti & Rokhima Rostiani. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia. Vol.23, No.4, Oktober 2008.
- Sirod Hantoro. (2005). *Kiat Sukses Berwirausaha*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Suci Wulandari. (2012). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi UNESA.
- Wilson, F, Et.all. (2007). *Gender, Entrepreneurial Self Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implication for Entrepreneurship Education*. Journal ETP (Entrepreneurship, Theory & Practice, Boston: Baylor University.